

GLOBALISASI : LANGKAH MENUJU WESTERNISASI GLOBAL (Sebuah Kajian Politik Ekonomi Internasional)

Oleh: Ayief Fathurrahman

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

E-mail: ayief_ospp@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep globalisasi dengan pendekatan ekonomi politik. Berdasarkan kajian ini, bahwa globalisasi sarat dengan muatan logika kepentingan *political economy* dalam rangka mengkokohkan jangkar kekuasaan *the West Nation* sebagai Negara adikuasa di muka bumi, tanpa memandang kepentingan Negara-negara kecil. Dengan pendekatan ekonomi politik, banyak para ahli mengemukakan fakta bahwa globalisasi identik dengan westernisasi. Globalisasi saat ini diiringi dengan misi neokolonialisme, produk Amerika yang pada dasarnya ditujukan untuk promosi kepentingan imperialistik masyarakat Barat dan berubah menjadi kekuatan hegemonik, sebagai jangkar kekuatan blok barat (AS) sebagai satu-satunya negara adidaya dunia. Para pengamat juga menunjukkan bahwa ada empat aspek utama globalisasi: 1) ekonomi 2) sosial dan budaya 3) militer 4) lingkungan. karena sebagian besar, faktor-faktor tersebut terikat dan dikontrol bahkan dimanipulasi.

Kata kunci: Globalisasi, ekonomi-politik, westernisasi, neokolonialisme.

Abstract

This article aims to examine the concept of globalization with political economy approach. Based on this study, that the logic of globalization fully loaded with cargo of political economy interests which built to anchor the power of the West Nation as a State superpower on earth, and ignori the interests of small countries. Through a political economy approach, many experts promoted the fact that globalization is synonymous with Westernization. Globalization is accompanied with the mission of neocolonialism, American products are basically intended for the promotion of the imperialistic interests of Western society and turned into a hegemonic power, as the western anchor strength (AS), as the only world superpower. Analysts also pointed out that there are four main aspects of globalization: 1) the economy 2) social and cultural 3) military 4) environment. for the most part, these factors are bound and controlled and even manipulated.

Keywords : *Globalization, political economy, westernization, and neocolonialism*

A. Pendahuluan

Setiap era memiliki gagasan sendiri, konsep dan istilah, dan setiap zaman sejarah manusia pasti memiliki persoalan dengan segala dampaknya. Manusia selalu memiliki pemikiran yang dinamis dan selalu berkembang seiring dengan ritme logika kepentingannya, peradaban antiperadaban silih berganti dibangun sebagai bukti nyata sebuah dinamika pemikiran manusia yang tidak *rigid*, tidak juga kaku, apalagi stagnan. Dengan demikian, ide-ide baru yang muncul kemudian diuraikan ke dalam sebuah konsep dan teori dalam rangka menuju “arah yang baru”, atau membentuk bentuk-bentuk baru yang menyesuaikan diri dengan era kontemporer, yang dianggap sebagai sebuah keniscayaan dalam mencerminkan sifat dan mengatasi persoalan kontemporer yang semakin kompleks dan sangat variatif.

Di antara konsep-konsep baru yang muncul di era ini, khususnya sejak dekade terakhir dari abad ini, adalah konsep globalisasi.¹ Munculnya konsep ini dikaitkan dengan berakhirnya perang dingin dan babak awal dari tatanan dunia baru,² yang sebenarnya, mengingat sifat desainnya merupakan sebuah misi terselubung yang dibuat oleh kekuatan hegemoni dengan tujuan membangun sebuah model politik, ekonomi, sosial, budaya dan media yang unik, dan

¹ Sebenarnya telah timbul perdebatan soal awal mula globalisasi. Robert O. Keohane & Joseph S. Nye Jr mengasumsikan bahwa globalisasi sebagai proses meningkatnya globalisme. Artinya dalam globalisasi sebenarnya hanya terjadi kondisi semakin menebalnya globalisme itu sendiri. Dengan kata lain, globalisasi justru membuat segala hal dapat menjadi lebih mengglobal lagi. Artinya sebenarnya globalisasi bukanlah suatu hal yang baru. Argumen ini juga didukung oleh Immanuel Wallerstein, menurut Wallerstein globalisasi tidaklah membawa konten yang secara substansial benar-benar baru, namun hanya membawa transisi dari yang telah terjadi masa lalu. Jika dahulu perpindahan barang dan manusia belum berlangsung secara cepat dan masif, maka era globalisasi saat ini telah membawa suatu transisi dimana perpindahan dapat berlangsung begitu cepat dan masif. Baca lebih mendalam Robert O. Keohane and Joseph S. Nye, Jr, *Globalization: What's New? What's Not? (And So What?)*, *Foreign Policy*, No. 118 (Spring, 2000), h. 104-119, dan untuk menelaah lebih dalam tentang pemikiran Immanuel Wallerstein dapat dilihat di <http://www.agenceglobal.com>, diakses 23 Maret 2011.

² Dalam hal ini, Islam versus Barat. Semenjak pecahnya Perang Dunia II menjelang paruh kedua abad ke-20, dunia Islam mulai melepaskan diri dari cengkeraman penjajahan Barat dan menjadi negara-negara merdeka. Akan tetapi, dalam banyak hal Dunia Islam masih tergantung kepada Barat. Era imperialisme-kolonialisme ini berjalan hampir empat atau lima abad, dan ini merupakan simbol kemenangan Barat atas Islam sebagai komunitas sosial politik. Karena itulah, sejarah Islam di masa modern pada intinya adalah pengaruh Barat terhadap masyarakat Islam, Globalisasi hanyalah “wajah baru” dari imperialisme-kolonialisme. Baca lebih lanjut Rahman, Fazlur, *Islam*, Second Edition, (Chicago: University of Chicago Press, 1979).

memberlakukannya pada semua komunitas manusia sehingga membuatnya mengikat semua pemerintah yang ada di dunia.

Konsep globalisasi telah bercampur dengan begitu banyak ilusi dan menjadi masalah yang kompleks dan kadang-kadang ambigu, yang selalu menimbulkan kontroversi. Hal ini juga terkait dengan kebijakan hegemonistik yang dilakukan oleh negara yang telah menjadi satu-satunya pemimpin dunia di era ini, setelah runtuhnya tiang antagonis lain dan jatuhnya sistem ideologi, politik dan budaya yang pernah ada.³

Oleh karena itu globalisasi adalah sebuah fenomena *multifaset* yang terdiri dari banyak ragamnya, diantaranya globalisasi politik, globalisasi ekonomi, budaya dan globalisasi media serta globalisasi teknologi. Fakta yang paling mengkhawatirkan dalam hal ini adalah bahwa semua globalisasi ini saling bergantung antara satu dengan yang lain, misalnya, tidak ada globalisasi budaya tanpa adanya globalisasi politik dan ekonomi. Ekspansi ekonomi yang menjadi tujuan awal terjadinya globalisasi, sekarang makin membuat globalisasi berdampak pada setiap bidang dalam kehidupan manusia, terutama budaya. Perkembangan media dan teknologi komunikasi juga menjadi salah satu faktor yang mempercepat berkembangnya globalisasi, meskipun pada awalnya tidak mendapatkan cukup perhatian. Integrasi, interkoneksi, dan bahkan interdependensi tidak dapat dilepaskan dari keberadaan media dan teknologi komunikasi yang beroperasi pada lintas batas Negara dan bangsa

B. Sekelumit tentang Globalisasi

Menurut sosiolog Inggris Anthony Giddens (1990) globalisasi adalah ekspansi global modernitas Barat.⁴ Globalisasi yang dipandang sangat terkait dengan modernitas Barat ini tidak hanya oleh Giddens, tetapi juga oleh Profesor

³ Untuk lebih mendalam baca Kim Hui Lim, *Globalisasi, Media dan Budaya: Antara Hegemoni Barat dengan Kebangkitan Asia*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007), buku ini berusaha mengupas tema globalisasi, media dan budaya beserta isu-isu yang berkaitan dengannya secara terperinci dan mendalam. Kupasan yang bersifat semasa, sistematis dan ilmiah ini membicarakan revolusi komunikasi dan kesannya terhadap pembentukan identitas budaya masyarakat sesebuah negara dalam arus globalisasi. Isu-isu yang disentuh mencakupi antaranya globalisasi politik, ekonomi, media dan bahasa.

⁴ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 1990), h 64.

Belanda, seorang sosiolog, Jan Nederveen Pieterse (1995). Pieterse mengakui bahwa banyak pandangan tentang globalisasi menafsirkannya sebagai konsekuensi akhir dari globalisasi modernitas. Ia juga menambahkan bahwa fenomena yang paling sering diartikan sebagai dunia menjadi lebih seragam dan standar melalui teknologi, sinkronisasi komersial dan budaya yang berasal dari Barat.⁵

Pernyataan Pieterse di atas memiliki dua implikasi pusat, *pertama*, mereka menyiratkan bahwa globalisasi dipandang sebagai sesuatu yang lahir dari modernitas, modus kehidupan sosial, nilai-nilai dan organisasi yang berasal dari Barat, karena itu globalisasi pasti tegak berdiri dengan “warna” Barat dengan segala nilai-nilai dan proses perkembangannya. Akibatnya, globalisasi dapat dilihat sebagai tahapan untuk meningkatkan hegemoni budaya sentral tertentu sepanjang lintasan modernitas.⁶ Untuk alasan ini, dari tahun 70-an dan seterusnya, globalisasi telah dikaitkan dengan standarisasi - proses homogenisasi lembaga ekonomi-politik, praktik simbolik, kebiasaan konsumen dan gaya hidup di seluruh dunia. Modernitas memang 'inheren mengglobal' dan meminjam istilah Giddens, *inheren westernising*.⁷

Perspektif lain yang dapat digunakan untuk memahami kompleksitas fenomena ini adalah pandangann Jonathan Friedman yang juga terinspirasi oleh budaya sosiologi, menurutnya globalisasi adalah sebuah pengakuan apa yang dipahami sebagai peningkatan interkoneksi di seluruh dunia, susun dan gerakan orang, gambar dan komoditas.⁸ Lebih rinci dia mengatakan bahwa budaya berkaitan dengan implikasi dari komunikasi global dalam kaitannya dengan generasi hasil budaya mulai dari standarisasi kepada multiplisitas post-kolonial. Dan di bidang ekonomi, globalisasi mengacu pada internasionalisasi

⁵ Jan Nederveen Pieterse and Bikhu Parekh, *The Decolonization Of Imagination: Culture, Knowledge And Power* (New York : Oxford University Press, 1995).

⁶ Meskipun globalisasi diakui menjadi sebuah konsekuensi dari modernitas, namun dia juga tidak hanya dapat menjadi aliran budaya satu arah. Selama tahun 80-an dan 90-an, perdebatan akademis dikalangan cendikia membuka ruang untuk formulasi dalam melihat globalisasi sebagai peningkatan kontak di antara budaya, bukan sebagai pemaksaan budaya dominan pada budaya lain

⁷ Anthony Giddens, *The Consequences.....*h. 63.

⁸ J. Friedman, *Cultural Identity and Global Process*. (London: Sage, 1994), h 69.

ekonomi dan penyebaran hubungan pasar kapitalistik.⁹ Namun Friedman tidak hanya menegaskan bahwa banyak dari kategori wacana globalisasi adalah produk ideologis "modernitas", tetapi juga mengakui bahwa wacana ini, melalui koneksi langsung ke era modern, berakar dalam sistem dunia modern yang berasal dari Amerika atau tepatnya amerikanisasi¹⁰

Satu definisi yang lain adalah definisi yang menganggap bahwa globalisasi adalah sebuah proses transisi. Hilbourne A. Watson dalam tulisannya yang berjudul *Globalization as Kapitalism in the Age of Electronics*,¹¹ menyatakan bahwa globalisasi tak lain adalah kapitalisme dalam era kemajuan teknologi. Dengan kata lain maka watson termasuk akademisi yang percaya bahwa gobalisasi sendiri bukanlah hal yang baru. Globalisasi adalah bentuk dari kapitalisme yang muncul di era kemajuan teknologi, yang disebut oleh watson dengan istilah "*The Electronic Age*". Bukti ini ditandai oleh terjadinya percepatan pertukaran informasi dan budaya serta tingginya skala dan kompleksitas pertukaran itu sendiri. Dengan difasilitasi teknologi baru, kecepatannya yang luar biasa, batasan serta volume pertukaran ini telah membangkitkan imajinasi orang pada umumnya. Teknologi yang demikian mengesankan, dari *electronic mail* sampai *satelite dish*, walaupun teknologi ini tidak dapat diterima oleh semua orang, namun teknologi ini baik secara langsung maupun tidak ikut bertanggung jawab terhadap pengaruh-pengaruh baru yang dialami oleh manusia.

Terlepas dari berbagai argumen di atas, secara gamblang dapat dikatakan bahwa proses globalisasi muncul akibat desakan-desakan arus perkembangan sejarah kemanusiaan kontemporer di mana batas-batas konvensional-tradisional baik secara politik, geografis, regional, maupun bahasa telah bergeser. Demikian pula batas-batas tradisional seperti suku, ras, dan agama menjadi semakin

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*, Mignolo mengatakan bahwa Amerika Serikat dengan konsep globalisasinya telah memasuki 'konser negara kekaisaran' dan mulai membuat sketsa strategi untuk mengelola planet, Walter D. Mignolo, *Local Histories/Global Designs* (New Jersey :Princeton University Press, 2000) h. 21.

¹¹Hilbourne A. Watson, *Globalization as Kapitalism in the Age of Electronics Issu of popular power, culture, revolution, and globalization from below*", *latin American Perspective*, (2002), h. 32-43.

transparan ketidakkokohnya. Batas-batas atau sekat-sekat tradisional itu tetap masih bertahan, namun muatan maknanya sudah bergeser dari pola makna yang lama ke arah pola makna yang baru.

Dalam merespon kata “pergeseran” di atas, Anthony Giddens, dalam bukunya *Runaway World*, sebagaimana dikutip oleh Pontoh, memetakan para pengkaji globalisasi ke dalam dua kelompok. Pertama, kaum skeptis (kaum politik kiri), yang berpendapat semua hal yang dibicarakan mengenai globalisasi suatu hal yang percuma atau sebatas omong kosong belaka. Apa pun manfaat, dampak yang ditimbulkannya, ekonomi global tidak begitu berbeda dengan yang pernah ada pada periode sebelumnya.¹²

Kelompok kedua, disebutnya kaum radikal yang secara politik berada di sebelah kanan. Bagi kaum radikal, globalisasi tidak hanya sangat riil di mana pasar global jauh lebih berkembang bahkan bila dibandingkan dengan tahun 1960-an dan 1970-an, serta mengabaikan batas-batas Negara.¹³

Menurut Giddens, kedua pandangan di atas jatuh dalam kesalahan yang sama. Karena sesungguhnya globalisasi tidak melulu sebagai persoalan ekonomi, tapi juga menyangkut persoalan politik, sosial, dan budaya.¹⁴

C. Globalisasi dan Konspirasi Ekonomi Politik Internasional

Semenjak keruntuhan komunisme dan berakhirnya periode perang dingin awal dekade 80-an, praktis secara politik dunia memasuki periode Pax-Americana. Yakni, semua Negara mau tidak mau harus melakukan *political adjustment* terhadap kekuatan politik dan militer AS beserta sekutu-sekutunya (tergabung dalam G-7).¹⁵ Hal ini juga membawa konsekuensi secara ekonomi.

¹² Kelompok ini juga banyak di benteng Negara Kapitalisme itu sendiri, Buktinya tanggal 30 November dan 1 Desember 1999, sekitar 50.000-70.000 orang tumpah ruah di jalan-jalan Seattle, AS. Para demonstran berteriak protes terhadap sistem ekonomi yang tidak adil.

¹³ Coen Husain Pontoh, *Akhir Globalisasi : Dari Perdebatan Teori Menuju Gerakan Massa*, (Jakarta : C-BOOKS, 2003), h. 24-25.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Perang Dingin, sistem internasional terpolarisasi dalam dua blok: Blok Barat (liberal) yang dipimpin Amerika Serikat dan Blok Timur (komunis) yang dipimpin Uni Sovyet. Pada masa itu, tidak ada sistem homogen karena dunia terbagi dalam negara-negara yang berhaluan liberal dan komunis. Globalisasi juga belum berkembang pesat meskipun tahapan awal perkembangannya telah dimulai sekitar abad ke-16 ketika imperium militer dan politik berkuasa

Konsep globalisasi disulap layaknya “sebuah pupuk” bagi pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Sulapan ini diperkuat dengan argumen Bruff (2005) yang mengatakan bahwa diskursus globalisasi seringkali disandarkan dengan kepentingan ekonomi.¹⁶ Bahkan banyak para ekonom global secara detail mengatakan bahwa globalisasi adalah sebuah strategi jitu bagi kepentingan perusahaan multinasional, seperti pajak yang lebih rendah dan peraturan yang longgar. Amerika Serikat mempromosikan wacana globalisasi untuk membenarkan neoliberalisme bahwa mereka memiliki komitmen ekonomi atau politik. Dengan demikian wacana globalisasi berakar dalam upaya korporasi raksasa atau AS untuk mengejar kepentingan dan kekuasaan mereka.¹⁷

Dengan demikian, implikasinya dapat dilihat dengan kasat mata, dunia telah masuk secara monolitik ke dalam sistem perekonomian neoliberal yang terlembagakan ke dalam perjanjian-perjanjian internasional,¹⁸ khususnya ke dalam organisasi World Trade Organization (WTO). Jika ditilik secara intensif, maka kita melihat bagaimana azas neoliberalisme mendominasi dalam spirit WTO di mana praktis lembaga tersebut telah menjadi "wasit" dalam proses globalisasi. Ini mengingatkan *jargon the borderless world* yang mereka implementasikan dalam aturan WTO. Semua Negara yang telah meratifikasikan pelbagai aturan yang tercantum dalam WTO, antara lain terpenting bahwa semua negara harus menghilangkan semua hambatan perdagangan baik tarif

secara ekspansif pada masa itu. Baca lebih mendalam Rowland B. F. Pasaribu, (2011). *Ekonomi Politik Globalisasi*, h, 516 dikutip dari <http://rowlandpasaribu.files.wordpress.com>

¹⁶ I. Bruff, Making Sense of the Globalization Debate when Engaging in Political Economy Analysis. *British Journal of Politics and International Relations*, Vol. 7, 2005, h. 261-280.

¹⁷ Luke Martell, (2009). Globalisation and Economic Determinism, Paper given at Global Studies Association conference, Challenging Globalization, Royal Holloway, London, September 2009, h. 8.

¹⁸ Perjanjian ini dikenal dengan istilah Sistem Bretton Wood. Sistem ini memiliki masa penggunaan dari tahun 1944 sampai 1971. Konferensi Bretton Wood dihadiri oleh wakil-wakil 44 negara dan diselenggarakan pada tahun 1944 di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat. Pada awalnya mempunyai 30 negara anggota pada tahun 1945 dan sekarang lebih dari 180 negara anggota. perjanjian berisi kesepakatan untuk mendirikan tiga lembaga moneter internasional, yaitu *Internasional Monetary Fund (IMF)*, *Internasional Bank for Reconstruction and Development*, yang biasa disebut dengan IBRD dan sering pula disebut *World Bank*, dan *Internasional Trade Organization* yang biasa disebut dengan ITO, telah berkembang menjadi Organisasi Perdagangan Dunia (World Trade Organization-WTO). Baca lebih lanjut Budi Winarno, *Pertarungan Negara dan Pasar*, (Yogyakarta : MedPress, 2009), h. 116-117. Sistem Bretton Woods juga pernah dikupas dalam Perspektif Islam, seperti tulisan Ayif fathurrahman, (2011), Sistem Bretton Woods dalam Perspektif Maqasid Syariah, Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, tidak dipublikasikan.

maupun non-tarif dengan jadwal keharusan pelaksanaannya yang sangat ketat beserta sanksi yang keras jika sebuah negara tak menaatinya.¹⁹

Hal ini kemudian merefleksikan bahwa jaringan media dan kapitalisme global telah berintegrasi pada ideologi dan ekonomi yang berarti perusahaan transnasional adalah kekuatan dominasi dari pasar media global. Diawali dalam rangka reposisi kalangan MNC (*Multi National Corporation*) menghadapi persaingan global. Yakni, pada awal tahun 80-an kalangan MNC yang bermula berpangkalan di AS dalam rangka meningkatkan kapasitas permodalan. Kemudian menjalar ke negara-negara industri lainnya di Eropa dan Jepang, bahkan ke seantero dunia. Bersamaan dengan fenomena tersebut, marak pula kegiatan ekonomi dan bisnis spekulatif (terutama di dunia pasar modal, pasar valas, dan properti). Inilah sebenarnya sumber malapetaka krisis ekonomi moneter global yang terjadi berulang kali, karena terkonsentrasi pada pasar uang (*global bubble economy*), sehingga memunculkan ketimpangan dengan sektor riil.

Roy Davies dan Glyn dalam bukunya *The History of Money from Ancient Time to Present Day*, menguraikan sejarah kronologi krisis sektor secara komprehensif. Menurut catatan mereka, sepanjang abad 20 telah terjadi lebih dari 20 kali krisis besar yang melanda banyak Negara. Fakta ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, setiap 5 tahun sekali telah terjadi krisis finansial hebat yang mengakibatkan penderitaan bagi ratusan juta umat manusia.²⁰

Dalam menjawab menjamurnya kekuatan perusahaan-perusahaan multinasional di atas, Kulikov dalam bukunya *Political Economy* sebagaimana dikutip Pontoh mengatakan bahwa basisnya terletak pada kepemilikannya yang monopolis atas kapital sebagai akibat perkembangan maju kapitalisme. Dimana ekspor barang yang merupakan ciri khas kapitalisme lama, sudah digantikan oleh ekspor kapital yang merupakan ciri khas kapitalisme baru.²¹

¹⁹ Rowland B. F. Pasaribu, *Ekonomi-Politik Globalisasi: Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*, dikutip dari <http://rowlandpasaribu.files.wordpress.com>

²⁰ Roy Davies dan Glyn Davies, *A History of Money from Ancient Time to Present Day*, (New York : Oxport University Press, 1996), h. 13.

²¹ Alexander Kulikov, *Political Economy*, (Moskwa : Proges Publisher, 1986), h. 78. dalam Coen Husain Pontoh, *Akhir Globalisasi....*, h. 59.

Meningkatnya ekspor kapital adalah konsekuensi logis dari *finance capital*. Akibat dominasi *finance capital*, Negara-negara kapitalis maju berhasil mengakumulasi kapital hingga mencapai ukuran raksasa, yang terbukti tidak dapat ditampung oleh pasar domestik yang semakin sempit. Jika situasi ini dipertahankan, akumulasi kapital yang berlebih itu akan memicu terjadinya krisis ekonomi sehingga kebutuhan untuk ekspor kapital menjadi tak terelakkan. Itu sebabnya, ekspor kapital oleh Kulikov disebut sebagai metode efektif bagi ekspansi kekuasaan monopolis dan untuk meningkatkan porsi keuntungan mereka.²²

Karena konsekuensi dari ekspor kapital adalah bertumbuhnya perusahaan-perusahaan multinasional yang bersifat monopolis, kemudian dibagilah dunia di kalangan kaum kapital sendiri. Pembagian dunia itu, kadang terjadi dalam wujud perang militer, seperti Perang Dunia I dan II dan perang-perang kecil lainnya. Bentuk lain dari pembagian dunia itu adalah perang ekonomi, seperti adanya kelompok G7 terus berlanjut G8 dan blok-blok ekonomi. Tujuan utama adalah membuka pasar seluas-luasnya bagi kepentingan kaum kapitalis. Dari sini, fenomena munculnya regionalisme ekonomi harus dilihat sebagai perwujudan kepentingan perusahaan-perusahaan multinasional.²³

Munculnya fakta-fakta ekonomi regional ini, di mata banyak pemikir ekonomi, politik, dan sosiologi *mainstream*, dianggap sebagai perkembangan menyimpang dari arus globalisasi karena kecenderungannya yang kuat untuk bergerak ke arah proteksionisme (perlindungan). Proteksionisme sendiri dianggap sebagai reaksi atas ketidakmampuan berkompetesi dalam pasar global. Karena itu, proteksionisme dipandang sebagai anak haram liberalism pasar.²⁴

Menurut Pontoh, dalam bukunya *Akhir Globalisasi*, munculnya gelombang regionalisme sebenarnya bukanlah sebagai gerakan antitesa terhadap globalisme ekonomi, tetapi justru tren regionalisasi menjadi arena baru bagi

²² *Ibid.*, h. 60.

²³ *Ibid.*, h. 60-70.

²⁴ *Ibid.*, h. 71.

penganut pasar bebas untuk memperdalam, mempercepat, dan memperkuat prinsip-prinsip perdagangan bebas.²⁵

Lebih rinci Pontoh menyebutkan bahwa motif di balik pertumbuhan blok-blok ekonomi regional itu : *pertama*, sebagai bagian dari strategi kaum kapitalis untuk memenangkan persaingan dalam merebutkan pasar. *Kedua*, fakta ekonomi regional itu senyatanya telah berfungsi sebagai *suprastate* di mana seluruh kebijakannya mengikat dan harus dijalankan oleh Negara-negara anggotanya. *Ketiga*, karena posisinya sebagai *suprastate* kedudukan kaum kapitalis dalam hubungannya dengan rakyat miskin semakin solid dan tangguh.

Inilah globalisasi sesungguhnya yang sarat dengan muatan logika kepentingan *political economy* dalam rangka mengkokohkan jangkar kekuasaan *the West Nation* sebagai Negara adikuasa di muka bumi, tanpa memandang kepentingan Negara-negara kecil yang terlindas dengan roda keserakahan kaum Barat melalui konsep globalisasinya itu. Salah satu dampaknya, kasus lama tetapi masih aktual, yaitu kemiskinan. Tak kurang studi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melaporkan, antara lain Charlotte Denny yang dikutip oleh Pasaribu menulis bahwa akibat dari globalisasi jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan absolut (*extreme poverty*) di Negara sedang berkembang lebih besar daripada yang terpikirkan sebelumnya, yakni 307 juta orang di mana mereka hidup kurang dari satu dolar AS sehari. Jumlahnya akan meningkat menjadi 420 juta dalam satu setengah dasawarsa ke depan.²⁶

D. Globalisasi dan Westetrnisasi : Gerakan Amerikanisasi Global

Seringkali globalisasi dipahami sebagai segala bentuk yang dibenturkan dengan penyusutan identitas lokal dan masuk menjadi sebuah wadah yang global. Semuanya menjadi satu dalam sebuah *global village*. Sehingga hal-hal modern yang digunakan di Amerika dan Eropa dengan cepat digunakan oleh masyarakat di Asia, Afrika dan Timur Tengah. Bangsa-bangsa dibelahan dunia

²⁵ *Ibid.*, h. 72-73, dalam forum NAFTA misalnya dicapai kesepakatan bahwa perdagangan antara Kanada dan AS akan bebas tariff pada Januari 1998, dan dalam sepuluh tahun sesudahnya, menghilangkan 99 persen tariff perdagangan antara Meksiko dan AS.

²⁶ Rowland B. F., Pasaribu, *Ekonomi-Politik Globalisasi*.....h. 501.

timur menjadi penikmat nilai-nilai barat yang mencuatkan globalisasi. Masyarakat di benua Asia dan Afrika menjadi pasar bagi globalisasi, yang semakin kehilangan budayanya sendiri dan diganti dengan nilai dari budaya *global village* (yang mana merupakan nilai dan budaya universal dunia barat). Dari fenomena budaya di atas, globalisasi tak ubahnya kata lain daripada westernisasi.

Sebenarnya globalisasi tidak berhenti dari persolan budaya saja, globalisasi berpijak pada misi-misi terselubung yang seringkali dihilangkan jejak-jejaknya. Banyak ekonom kapitalis beralibi bahwa globalisasi adalah bukanlah sesuatu yang baru, tetapi telah ada selama berabad-abad, misalnya Pemenang Nobel Ekonomi Amartya Sen berpendapat "*The agents of globalization are neither European nor exclusively Western, nor are they necessarily linked to Western dominance.*"

Hemat penulis, ungkapan di atas merupakan upaya untuk mengaburkan tujuan ekonomi politik dari globalisasi *ala* Barat itu sendiri. Ungkapan di atas seolah menggambarkan bahwa globalisasi sekarang layaknya globalisasi yang pernah ada selama ribuan tahun lalu, semacam globalisasi yang telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan dunia melalui perjalanan, perdagangan, migrasi, pertukaran budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan terjadi transfer peradaban dari timur ke barat (*from east to west*).

Tetapi globalisasi sekarang sangatlah berbeda. Sekarang adalah era neokolonialisme, yang dipoles dan dipercantik dengan kata "globalisasi." Globalisasi ini mempunyai agenda terselubung untuk melakukan eksploitasi dari sumber daya dari dunia miskin, termasuk sumber daya manusia. Sivandan sebagaimana dikutip Owolabi dalam artikelnya "*Globalization, Americanization and Western imperialism*" berpendapat bahwa globalisasi saat ini merupakan produk Amerika yang pada dasarnya ditujukan untuk promosi kepentingan imperialistik masyarakat Barat. Dia mendefinisikan globalisasi sebagai "homogenisasi ide, gambar dan lembaga, membuat komunitas global muncul

bersatu menjadi sebuah desa global. Globalisasi pada dasarnya sebagai Amerikanisasi, karena "dominasi ideologi liberalisme".²⁷

Setelah kejatuhan Uni Sovyet pada 1990 yang kemudian menjadikan AS sebagai satu-satunya negara adidaya dunia, polarisasi dua blok (blok Timur dan Barat) berubah menjadi homogenisasi kekuatan hegemonik. Ian Clark memandang globalisasi sebagai salah satu penyebab berakhirnya Perang Dingin karena globalisasi telah mendorong marjinalisasi Uni Sovyet dengan menyingkap kelemahan-kelemahan di dalam negara komunis itu.²⁸

Keohand dan Nye menunjukkan bahwa ada empat aspek utama globalisasi: 1) ekonomi 2) sosial dan budaya 3) militer 4) lingkungan.²⁹ Memang untuk sebagian besar, faktor-faktor ini sedang dikontrol dan dimanipulasi oleh blok Barat. Hal ini dapat diilustrasikan dengan munculnya perusahaan multinasional Barat, semakin populernya budaya barat, yang mengukuhkan peran militer Amerika di dunia saat ini, dan peran mereka untuk membentuk globalisasi.³⁰

Dalam bidang ekonomi, munculnya perusahaan multinasional memfasilitasi proses globalisasi. Perlu kiranya untuk dicatat bahwa perusahaan-perusahaan ini sebagian besar dimiliki oleh negara Amerika seperti Microsoft, Coca Cola, Motorola dan lain-lain. Eksistensi perusahaan-perusahaan ini sangat kuat karena globalisasi yang ditopang dengan kekuatan ekonomi dan kekuatan politik.³¹ Perusahaan multinasional ini menjadi pemain kunci dalam dunia ekonomi dan artinya siapa yang memiliki perusahaan tersebut akan memiliki dampak yang signifikan kontribusinya terhadap globalisasi.

Lembaga transnasional yang mengatur ekonomi global memiliki peran yang sangat besar dalam perluasan jaringan ekonomi di seluruh dunia. Dalam Dana Moneter Internasional (IMF), AS sendiri menguasai 17% dari total daya

²⁷ Kolawole A. Owolabi, *Globalization, Americanization And Western Imperialism*, Vol 16 No 2 July 2001 *Journal Of Social Development In Africa*.

²⁸ *Ibid.*, h. 516 .

²⁹ James N. Danzinger, *Understanding the Political World : A Comparative Introduction to Political Science*, Edition 11,(New Jersey: Pearson Higher Education, 2012), h. 299.

³⁰ Keohane, Robert O. dan Joseph S. Nye Jr., "Globalization: What's ...", h. 118: 104-119.

³¹ Andrew Heywood. (2011). *Global Politics*.(United Kingdom : Palgrave Macmillan) h. 143

suara nya.³² Organisasi seperti G-8 membahas isu-isu politik dan ekonomi global. Mayoritas anggotanya terdiri dari negara-negara Eropa seperti Inggris, Italia, Perancis, Jerman dan yang paling penting di antaranya adalah Amerika Serikat. Di samping itu, peran PBB dianggap sebagai sentralitas dalam proses pemerintahan global. Oleh karena itu, kehadiran Inggris, Amerika Serikat dan Rusia federasi di dewan keamanan dan status mereka sebagai anggota tetap menggambarkan kekuasaan dan pengaruh atas lembaga ini, seperti di bawah Piagam PBB, negara-negara anggota harus setuju dan melaksanakan keputusan Dewan keamanan.³³ dengan demikian, besarnya ketergantungan dan pengaruh negara-negara Eropa dan Amerika Serikat sangat besar dalam lembaga-lembaga transnasional. Ini memberi mereka kendali atas proses globalisasi.

Globalisasi mengambil bentuk literal ketika kita fokus pada perspektif militer, seperti Amerika Serikat memiliki pangkalan militer dan aliansi di seluruh dunia. Sebagai buntut dari Perang Dingin, krisis dari setiap bagian dari dunia mampu menangkap perhatian Amerika dan kemudian buntutnya pasti melakukan intervensi. Contoh penerapan kekuatan militer Amerika yang meliputi pengusiran Saddam Hussein, Amerika Serikat telah aktif terlibat dalam politik Korea Utara dan Korea Selatan dan masih banyak agresi yang dilakukan AS.³⁴ Oleh karena itu telah bnyak yang berkomentar bahwa Amerika adalah seperti polisi internasional menegakkan tatanan dunia dengan kekuatan militer besar-besaran.

Oleh karena itu, merebaknya unsur-unsur perlawanan globalisasi non-barat dan bahkan masyarakat Barat itu sendiri. Global teror adalah produk globalisasi. Kemudahan komunikasi dan transportasi memfasilitasi jaringan terorisme dan menciptakan paradoks seperti itu (terorisme). Huntington (dalam Setler,2002) menyebutnya sebagai *Clash of Civilization*, atau benturan peradaban. Dalam teorinya tersebut, Huntington menerapkan diskursus beradab (*civilized*)

³² Dapat dibaca dalam <http://imf.org/external/np/exr/ccrit/eng/crans.htm#7>
?International Monetary Fund website

³³ Dapat dibaca dalam http://www.un.org/Docs/sc/unsc_members.html - The United Nations website.

³⁴ Anthony Esler, *The Human Venture.: A Global History*, (New Jersey : Pearson Higher Education, 2000), h. 769.

dan barbarian. Stereotip barbar dilekatkan pada peradaban non-barat, yaitu peradaban yang irasional, fundamentalis dan keras. Karena ketika peradaban non-barat dihadapkan dengan globalisasi yang membawa banyak pengaruh barat yang dianggap tidak cocok atau merugikan, non-barat akan meresponnya dengan cara yang 'barbar' sehingga terjadi perlawanan.³⁵ Ini adalah representasi grafis dari oposisi terhadap Westernisasi dan Amerikanisasi sebagai serangan 9/11 di tanah Amerika mencakup target seperti simbol dominasi Amerika terhadap ekonomi global, menara kembar di New York.

Pada tingkat yang lebih mikro, munculnya kekuatan "oposisi" terhadap pengaruh Amerika dapat dilihat dalam contoh kasus di Perancis. Proses MacDonalisasi banyak ditentang oleh rakyat Perancis bahkan langsung disuarakan oleh Dewan Kuliner Art nasional Perancis. Hal ini menunjukkan bahwa Perancis menentang terhadap Macdonalds yang berasal dari Amerika.³⁶ Hal ini bertujuan untuk melestarikan warisan kuliner Perancis. Memang banyak pemerintah daerah, termasuk dari negara-negara Barat cenderung memandang negatif terhadap homogenisasi budaya yang dibawa oleh globalisasi.

Karena itu, dapat dilihat dengan kentara bahwa proses globalisasi sebenarnya sangat didominasi oleh Barat dan Amerika. Pengaruh Amerika dalam dunia politik adalah sangat kuat. Para kapitalis demokrasi liberal adalah model ideal untuk sistem politik di dunia kontemporer. Hal ini dilengkapi dengan munculnya perusahaan multinasional yang membuat budaya Amerika merembes di berbagai belahan dunia. Kekuatan dan penyebaran Angkatan Darat Amerika Serikat yang sangat massif sehingga memungkinkan Amerika untuk menjadi pemain kunci dalam politik global, ekonomi dan proses globalisasi. Hal ini dapat dikatakan bahwa globalisasi adalah bentuk lain dari Amerikanisasi, Amerika menjadi representasi dari dunia barat.

E. Simpulan

³⁵ Salter, Mark B. (2002). *"New Barbarians, Old Barbarians: Post-Cold War IR Theory. 'Everything Old is New Again'"*, dalam *Barbarian & Civilization in International Relations*, (London: Pluto Press, 2000).

³⁶ Chua Beng Huat, *Life Is Not Complete Without Shopping: Consumption Culture in Singapore* (Singapore: Singapore University Press, 2003), h. 7.

Dengan pendekatan ekonomi politik, banyak para ahli mengemukakan fakta bahwa globalisasi identik dengan westernisasi. Globalisasi saat ini diiringi dengan misineokolonialisme, yang produk Amerika yang pada dasarnya ditujukan untuk promosi kepentingan imperialistik masyarakat Barat dan berubah menjadi homogenisasi kekuatan hegemonic, sebagai jangkar kekuatan blok barat (AS) sebagai satu-satunya negara adidaya dunia setelah kejatuhan Uni Sovyet pada 1990. Para pengamat juga menunjukkan bahwa ada empat aspek utama globalisasi: 1) ekonomi 2) sosial dan budaya 3) militer 4) lingkungan. karena sebagian besar, faktor-faktor tersebut terikat dan dikontrol bahkan dimanipulasi.

Dalam bidang ekonomi, menjamurnya perusahaan multinasional memfasilitasi proses globalisasi, di berbagai belahan dunia. Dalam aspek sosial dan budaya, banyak hal-hal modern yang digunakan di Amerika dan Eropa dengan cepat digunakan oleh masyarakat di Asia, Afrika dan Timur Tengah. yang pada akhirnya sedikit demi sedikit menguras identitas budaya lokal dan diganti dengan nilai dari budaya *global village* (yang mana merupakan nilai dan budaya universal dunia barat). Dalam bidang militer Amerika Serikat memiliki pangkalan militer dan aliansi di seluruh dunia. Sebagai buntut dari Perang Dingin, krisis dari setiap bagian dunia mampu menangkap perhatian Amerika dan kemudian buntutnya pasti melakukan intervensi.

REFERENSI

- Bruff, I., Making Sense of the Globalization Debate when Engaging in Political Economy Analysis. *British Journal of Politics and International Relations*, 2005.
- Danzinger, James N., *Understanding the Political World : A Comparative Introduction to Political Science*, Edition 11, New Jersey: Pearson Higher Education, 2012.
- Davies, Roy dan Glyn Davies, *A History of Money from Ancient Time to Present Day*, New York : Oxport University Press, 1996.

- Esler, Anthony, *The Human Venture.: A Global History*, New Jersey: Pearson Higher Education, 2000.
- Fathurrahman, Ayif, *Sistem Bretton Woods dalam Perspektif Maqasid Syariah*, Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, tidak dipublikasikan, 2011.
- Friedman, J., *Cultural Identity and Global Process*, London: Sage, 1994.
- Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1990.
- Heywood, Andrew, *Global Politics*, United Kingdom : Palgrave Macmillan, 2011.
- Huat, Chua Beng, *Life Is Not Complete Without Shopping: Consumption Culture in Singapore*, Singapore: Singapore University Press, 2003.
- Keohane, Robert O. and Joseph S. Nye, Jr, *Globalization: What's New? What's Not? (And So What?)*, *Foreign Policy*, No. 118 (Spring), 2000.
- Kulikov, Alexander, *Political Economy*, Moskwa: Proges Publisher, 1986.
- Lim, Kim Hui, *Globalisasi, Media dan Budaya: Antara Hegemoni Barat dengan Kebangkitan Asia*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2007.
- Martell, Luke, *Globalisation and Economic Determinism*, Paper given at Global Studies Association conference, Challenging Globalization, Royal Holloway, London, September 2009.
- Mignolo, Walter D., *Local Histories/Global Designs*, New Jersey: Princeton University Press, 2000.
- Owolabi, Kolawole A., *Globalization, Americanization And Western Imperialism*, Vol 16 No 2 July 2001 *Journal Of Social Development In Africa*.
- Pasaribu, Rowland B. F., (2011). *Ekonomi Politik Globalisasi*, h, 516 dikutip dari <http://rowlandpasaribu.files.wordpress.com>
- Pieterse, Jan Nederveen and Bikhu Parekh, *The Decolonization Of Imagination: Culture, Knowledge And Power*, New York : Oxford University Press, 1995.
- Pontoh, Coen Husain, *Akhir Globalisasi : Dari Perdebatan Teori Menuju Gerakan Massa*, Jakarta : C-BOOKS, 2003.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, Second Edition, Chicago: University of Chicago Press, 1979.

Salter, Mark B., *"New Barbarians, Old Barbarians: Post-Cold War IR Theory, 'Everything Old is New Again'"*, dalam *Barbarian & Civilization in International Relations*, London: Pluto Press, 2002.

Watson, Hilbourne A., *Globalization as Kapitalism in the Age of Electronics Issu of popular power, culture, revolution, and globalization from below"*, *latin American Perspective*, 2002.

Winarno, Budi, *Pertarungan Negara dan Pasar*, Yogyakarta: MedPress, 2009.